

PENGARUH MODEL *TIME TOKEN* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI 245 PALEMBANG

Susi Lestari, Marwan Pulungan, Sungkowo Soetopo

Universitas Sriwijaya

Email: susilestarisusi@gmail.com

Abstract: This study aimed to determine the effect of Time Token model on the speaking skill of grade V students of state primary school 245 Palembang. This study was conducted on the even semester in the academic year of 2017/2018 in the school. The method used in this study was a Quasi Experimental Design with Nonequivalent Control Group Design. The samples used in this study were class V A as experiment class and class V B as control class. The assessment instrument used was performance test. Data were considered as normal distribution based on the results of normality test of pretest and posttest data in both classes. Hypothesis test analysis used t test with real level of 0,05 and $t_{count} = 3,46$ and $t_{table} = 2,002$ were obtained so $t_{count} > t_{table}$, therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted. It could be concluded that there was an effect of Time Token model on the speaking skill of grade V students of state primary school 245 Palembang.

Keywords: Effect, Time Token model, speaking skills.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SD Negeri 245 Palembang. Metode yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini terdiri dari kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes kinerja (unjuk kerja). Berdasarkan hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas tersebut data dinyatakan berdistribusi normal. Analisis uji hipotesis menggunakan uji t dengan taraf nyata 0,05 diperoleh $t_{hitung} = 3,46$ dan $t_{tabel} = 2,002$. Sehingga terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang.

Kata-kata kunci: Pengaruh, model *Time Token*, keterampilan berbicara.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa

adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Iskandarwassid & Sunendar, 2016:226).

Keterampilan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara,

keterampilan membaca, dan keterampilan menulis Nida & Haris (dikutip Tarigan 2015:1). Selanjutnya (Tarigan, 2015:1) mengatakan “setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam”.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa (Abidin, 2012:125). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid & Sunendar, 2016:241).

Selanjutnya menurut (Tarigan, 2015:16) berbicara dapat didefinisikan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan yang diucapkan secara lisan dengan mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Keterampilan berbicara di SD bertujuan untuk kemudahan berbicara, kejelasan berbicara, bertanggung jawab dalam berbicara, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan (Iskandarwassid & Sunendar, 2016:242). Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas dapat dicapai jika program pengajaran dilandasi dengan pola kegiatan belajar mengajar yang dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang semakin banyak berlatih, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang

yang terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih secara terus-menerus (Saddhono & Slamet, 2014:56).

Namun, pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa dianggap kurang penting. Keterampilan berbicara siswa cukup diperoleh dari lingkungan keluarga tanpa adanya campur tangan dari seorang guru. Anggapan tersebut tentu sangat keliru. Keterampilan berbicara tidak cukup jika hanya diperoleh siswa dari lingkungan keluarga saja, tetapi juga dipengaruhi lingkungan sekolah. Keterampilan berbicara siswa SD perlu diperhatikan karena merupakan dasar pendidikan bagi siswa. Walaupun keterampilan berbicara bukanlah bagian dari ujian nasional, namun bukan berarti bisa diabaikan.

Keterampilan berbicara justru merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana kesan masyarakat jika siswa yang berpendidikan saja, tetapi tidak terampil berbicara. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara sangat penting, karena merupakan dampak sosial hasil belajar. Keterampilan berbicara siswa dalam kehidupan sehari-hari seyogianya merupakan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang dibutuhkan siswa untuk terampil berbicara karena pembelajaran memberikan pengalaman berbicara siswa dalam berbagai tujuan (Abidin, 2012:134-136).

Pendapat di atas sesuai dengan apa yang terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang. Siswa kurang diberi pembelajaran berbicara dengan jalan praktik dan banyak latihan serta penggunaan model pembelajaran yang tepat, tentunya membuat siswa merasa takut dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas. Sehingga kebanyakan siswa lebih memilih diam dan memendamnya jika memperoleh ide daripada mengungkapkannya.

Seharusnya pembelajaran berbicara dilakukan dalam situasi pembelajaran yang menantang yang dapat mendorong siswa untuk berperan aktif di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk banyak dilatih praktik dalam berbicara dengan model pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar terampil berbicara.

Salah satu cara untuk membuktikan beberapa pendapat di atas, maka sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek yang dapat memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan terampil. Siswa akan berani dan percaya diri dalam berbicara apabila mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Sardiman (2014:74) motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya dorongan dari unsur lain. Unsur tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk semua siswa bisa mengungkapkan pendapatnya dan terampil dalam berbicara adalah model *Time Token*.

Model *Time Token* adalah salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif Arends (dikutip Huda 2013:239).

Model *Time Token* menurut Huda (2013:241) memiliki kelebihan untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi siswa, menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, melatih siswa mengungkapkan pendapat, dan dapat melatih siswa bekerja sama dalam kelompok.

Selanjutnya menurut Shoimin (2014:216) model *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Model *Time Token* mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Time Token* adalah model pembelajaran kelompok bersifat demokratis yang dapat membuat semua siswa berperan aktif dan tidak ada yang mendominasi dalam berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan kupon berbicara.

Model *Time Token* memiliki kelebihan untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi siswa, menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, melatih siswa mengungkapkan pendapat, dan dapat melatih siswa bekerja sama dalam kelompok.

Penelitian terdahulu dengan menggunakan model *Time Token* ini pernah dilakukan oleh Hidayat (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* Kelas V SDN Kubang Lesung", menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap siklus mengalami peningkatan.

Kemudian Silalahi (2015) dengan penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 0282229 Payaroba Kota

Binjai”, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa model *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dengan menggunakan metodologi penelitian eksperimen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 245 Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut diberikan *pretest* pada variabel terikat sebelum perlakuan dilakukan (Sugiyono, 2017:114). Perlakuan hanya dilakukan pada kelas eksperimen untuk waktu tertentu setelah itu, kedua kelas diukur variabel terikatnya dengan melakukan *posttest*.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 245 Palembang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2015:124). Cara yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel, yaitu dengan cara mengundinya. Maka didapatlah kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas berjumlah 30 siswa.

Pengumpulan data berupa tes kinerja dengan menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara dan dokumentasi

berupa foto dan video kegiatan siswa mengungkapkan pendapat yang berkaitan dengan persoalan faktual.

Pengujian instrumen dengan menggunakan validitas isi. Cara yang digunakan peneliti, yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli. Dalam hal ini setelah alat ukur keterampilan berbicara dirancang, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Wahyuni & Ibrahim, 2012:86). Teknik analisis data, yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang. Penelitian dilakukan di kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara siswa diperoleh data hasil *pretest* pada kelas eksperimen dengan nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 81 dengan nilai rata-rata sebesar 60,37. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Time Token* diperoleh data hasil *posttest* dengan nilai terendah adalah 69 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata sebesar 89,83. Pada kelas kontrol diperoleh data hasil *pretest* dengan nilai terendah 31 dan nilai tertinggi 75 dengan nilai rata-rata sebesar 56,1. Setelah diberikan pembelajaran konvensional diperoleh data hasil *posttest* dengan nilai terendah adalah 63 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata sebesar 84,57.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dinyatakan berdistribusi normal dengan ketentuan harga $L_o < L_{tab}$. Hal ini terbukti dari hasil uji normalitas *pretest* kelas eksperimen, yaitu $0,1557 < 0,1610$, hasil uji normalitas *posttest* $0,1331 < 0,1610$ dan hasil uji

normalitas *pretest* kelas kontrol 0,1576 < 0,1610, hasil uji normalitas *posttest* 0,1601 < 0,1610.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, peneliti melakukan uji hipotesis data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari uji hipotesis yang didapat oleh peneliti dengan taraf nyata 0,05 diperoleh $t_{hitung} = 3,46$ dan $t_{tabel} = 2,002$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa pada proses pembelajaran di kelas V A dengan menggunakan model *Time Token* siswa lebih berani dan percaya diri saat mengungkapkan pendapatnya di kelas. Rasa berani dan percaya diri yang timbul akibat adanya motivasi yang muncul dalam diri siswa, dapat membuat siswa lebih aktif dan terpacu untuk berlomba-lomba mengungkapkan pendapatnya. Sejalan dengan Sardiman (2014:74) yang menyatakan bahwa motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya, karena adanya dorongan dari unsur lain. Unsur yang dimaksud adalah penggunaan model *Time Token* pada proses pembelajaran.

Model *Time Token* memberikan pengalaman pada siswa dalam pembelajaran melalui diskusi untuk dapat berperan dan bekerja sama dalam kelompok sehingga semua siswa dapat mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan kelebihan model *Time Token* menurut Huda (2013:241) bahwa model *Time Token* dapat mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, membantu siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa (aspek berbicara) dan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat. Selain itu,

Shoimin (2014:216) juga menyatakan bahwa salah satu kelebihan model *Time Token*, yaitu mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa

mendominasi pembicaraan atau menghindari siswa diam sama sekali dalam berdiskusi.

Namun, keberhasilan siswa dalam mendapatkan keberanian dan rasa percaya diri tersebut tidak luput dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan jalan praktik dan banyak melatih siswa dalam berbicara. Sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terampil dalam berbicara. Sejalan dengan pendapat

Saddhono & Slamet (2014:56) juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang semakin banyak berlatih, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih secara terus-menerus. Situasi pembelajaran di atas tentunya dapat membuat guru mencapai tujuan pembelajaran dengan membuat siswa terampil dalam berbicara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid & Sunendar (2016:242) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara di SD bertujuan untuk kemudahan berbicara, kejelasan berbicara, bertanggung jawab dalam berbicara, membentuk pendengaran yang kritis dan membentuk kebiasaan.

Pada kelas V B diberikan pembelajaran konvensional, dalam hal ini siswa tidak belajar dalam bentuk diskusi. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab. Siswa hanya diberikan teks persoalan faktual dan LKS untuk dikomentari kemudian dilakukan tanya jawab kepada siswa.

Peneliti berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa kurang termotivasi untuk berperan aktif dan mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini membuat siswa merasa kurang berani dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga hanya sebagian siswa yang sering mengungkapkan pendapatnya pada saat peneliti melakukan tanya jawab.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* Kelas V SDN Kubang Lesung”, menyatakan bahwa nilai rata-rata setiap siklus mengalami peningkatan.

Selanjutnya hasil penelitian Silalahi (2015) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 0282229 Payaroba Kota Binjai”, menunjukkan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa model *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian terdahulu juga menguatkan hasil penelitian ini dengan adanya kesamaan variabel yang digunakan, yaitu model *Time Token* dan keterampilan berbicara.

Adanya perbedaan hasil yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana kelas eksperimen lebih menonjol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t dengan taraf nyata 0,05 diperoleh $t_{hitung} = 3,46$ dan $t_{tabel} = 2,002$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang ditolak dan H_a yang berbunyi ada pengaruh model *Time*

Token terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 245 Palembang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Nur Furqani (2016) Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* Kelas V SDN Kubang Lesung. *Jurnal. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 4 nomor 2* http://antologi.upi.edu/file/BAHASA_FURQANI_NUR_HIDAYAT_120_5693.pdf. Diakses pada 1 September 2017.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Iskandarwassid & Dadang. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saddhono, Kundharu & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Silalahi, Wesly. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 0282229 Payaroba Kota Binjai. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*. (Vol. 4 No.1): ISSN 2355-1720. Diakses pada 1 September 2017.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Hendry Guntur. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Wahyuni, Sri & Ibrahim. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.